



## Pendidikan Multikultural (Kajian Histori)

Andi Iting<sup>1\*</sup>, Wahyuddin Naro<sup>2</sup>, Muhammad Yahdi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dirasah Islamiyah/Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: [andiiting50@gmail.com](mailto:andiiting50@gmail.com)

---

**Abstrak.** Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis. Dengan meningkatnya globalisasi dan interaksi antar budaya, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan dalam mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Kajian ini mengulas perkembangan pendidikan multikultural dari masa klasik hingga modern di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Eropa, Australia, dan Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa meskipun setiap negara memiliki pendekatan yang unik, prinsip dasar pendidikan multikultural adalah sama, penghargaan terhadap keberagaman dan komitmen untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, pendidikan multikultural menawarkan peluang besar untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan menghargai perbedaan. Studi ini memberikan wawasan tentang praktik-praktik terbaik dan tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, serta pentingnya nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan inklusivitas dalam sistem pendidikan modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural

**Abstract.** Multicultural education is a pedagogical approach aimed at creating an inclusive, equitable learning environment that values cultural, religious, and ethnic diversity. With the rise of globalization and intercultural interactions, multicultural education has become increasingly relevant in preparing younger generations to live in diverse societies. This study reviews the development of multicultural education from classical to modern times across various countries, including the United States, Europe, Australia, and Indonesia. The findings show that while each country has its unique approach, the core principles of multicultural education remain consistent: respect for diversity and a commitment to fostering equity in education. Despite numerous challenges, multicultural education offers significant opportunities to build more harmonious societies that embrace differences. This study provides insights into best practices and challenges in implementing multicultural education, emphasizing the importance of values such as equality, tolerance, and inclusivity in modern education systems.

**Keyword:** Multicultural Education

---

## PENDAHULUAN

Secara etimologis kata multikultural merupakan dua rangkaian kata, yaitu multi yang berarti banyak majemuk (*pluralism*) dan keanekaragaman (*diversity*). Kultural berasal dari bahasa Inggris; cultural, artinya kebudayaan. Bahasa Latin; *cultural*, dan bahasa Prancis; *la culture*, salah satu artinya adalah *ensemble des aspects intellectuels d'une civilization* (serangkaian bidang intelektual sebuah peradaban). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kultural berarti kebudayaan. Jadi multikultural artinya adalah keberanekaragaman budaya. Menurut Choirul Mahfud, multikultural adalah pengakuan akan martabat

manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pendidikan multikultural sejatinya menjadi *problem solving* terhadap ketegangan antar umat beragama, ras, suku, warna kulit, dan sebagainya. Untuk itu dirumuskan berbagai definisi tentang pendidikan multikultural, walaupun sampai saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Hal itu wajar karena setiap pakar mendefinisikan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dody S. Truna mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sistem pendidikan yang memperhatikan dan menghargai keragaman kultural serta menjadikan semua keragaman kultural yang ada dalam lingkungan pendidikan sebagai aset dan potensi yang mendukung ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Atha' Mudzhar mendefinisikan multikulturalisme sebagai suatu konsep yang merujuk pada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralitas budaya. Budaya adalah istilah yang merujuk pada semua aspek simbolik dan dapat dipelajari tentang masyarakat manusia termasuk kepercayaan, seni, moralitas, hukum, dan adat istiadat. Pendidikan multikultural sebagai pendidikan nilai, harus didekati secara holistik dan simultan. Sebagai sebuah strategi, pendidikan multikultural bukanlah satu bagian dari proses pendidikan keseluruhan, tetapi ia adalah ruh yang mengisi semua komponen pendidikan sekolah untuk berjalan seiring menuju pembentukan kepribadian-kepribadian multikultural. Ruh ini harus dieksplisitkan dalam dimensi-dimensi pendidikan yang tidak terbatas pada tujuan, kurikulum, pembelajaran, manajemen, dan evaluasi.

Selanjutnya, menurut Sonia Nieto bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komperhensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terrefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultur ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.

Pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap kompleksitas dan keragaman masyarakat modern di seluruh dunia. Dalam era globalisasi, di mana interaksi antara berbagai budaya dan kelompok etnis semakin meningkat, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman, toleransi, dan keterhubungan antarbudaya. Hal ini terlihat jelas dalam konteks migrasi yang tinggi, di mana individu dari latar belakang yang berbeda berkumpul dalam satu komunitas, seringkali menimbulkan tantangan dalam hal integrasi sosial dan pendidikan. Pendidikan multikultural juga berfungsi untuk mengatasi isu-isu ketidakadilan dan diskriminasi. Dalam banyak kasus, sistem pendidikan tradisional tidak memberikan tempat yang adil bagi suara dan pengalaman kelompok minoritas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berusaha untuk memberdayakan semua siswa dengan memberikan ruang bagi berbagai perspektif dan latar belakang. Melalui kurikulum yang inklusif, diharapkan siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kohesi sosial.

Di berbagai belahan dunia, dari Amerika hingga Eropa dan Asia, pendidikan multikultural telah diadopsi dalam berbagai bentuk. Negara-negara seperti Kanada dan Australia, misalnya, telah mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendorong pengajaran multikultural sebagai cara untuk merayakan keragaman etnis dan budaya. Sementara itu, di negara-negara lain, seperti Indonesia, pendidikan multikultural dihadapkan pada tantangan yang berbeda, termasuk perbedaan agama dan etnis. Pendidikan multikultur lahir sebagai sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan diskriminasi dan eksklusivitas yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sejumlah ahli telah menjelaskan terkait sejarah lahirnya pendidikan multikultur. *Multicultural education is a reform movement that emerged in the United States in the late 1960s and early 1970s as a response to the civil rights movement and the ethnic diversity of the American population.* Pendapat ini sejalan dengan *"The modern day multicultural education movement began in the late 1960s and early 1970s as a response to the widespread cultural*

*conflict in the United States*". Dari segi waktu, pendapat-pendapat di atas juga mendapat penguatan dari yang juga menyatakan bahwa pendidikan seperti ini lahir pada kurun waktu 1960 sampai 1970an, "*Multicultural education emerged in the United States during the civil rights movement of the 1960s and 1970s as a response to the educational and social needs of culturally diverse students*". Dari kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural lahir sebagai sebuah gerakan reformasi yang muncul sebagai respons terhadap permasalahan diskriminasi dan eksklusivitas yang terjadi dalam dunia pendidikan, terutama di Amerika Serikat. Gerakan ini mulai muncul pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an sebagai respons terhadap pergerakan hak sipil dan keragaman etnis penduduk Amerika yang semakin meningkat.

Pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap kompleksitas dan keragaman masyarakat modern di seluruh dunia. Dalam era globalisasi, di mana interaksi antara berbagai budaya dan kelompok etnis semakin meningkat, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman, toleransi, dan keterhubungan antarbudaya. Hal ini terlihat jelas dalam konteks migrasi yang tinggi, di mana individu dari latar belakang yang berbeda berkumpul dalam satu komunitas, seringkali menimbulkan tantangan dalam hal integrasi sosial dan pendidikan. Secara historis, pendidikan sering kali mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma dari kelompok mayoritas, yang dapat berkontribusi pada marginalisasi kelompok minoritas. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berupaya untuk mengubah paradigma tersebut dengan memasukkan perspektif yang lebih luas dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengajaran tentang berbagai budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di dunia yang beragam.

Pendidikan multikultural juga berfungsi untuk mengatasi isu-isu ketidakadilan dan diskriminasi. Dalam banyak kasus, sistem pendidikan tradisional tidak memberikan tempat yang adil bagi suara dan pengalaman kelompok minoritas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berusaha untuk memberdayakan semua siswa dengan memberikan ruang bagi berbagai perspektif dan latar belakang. Melalui kurikulum yang inklusif, diharapkan siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kohesi sosial.

Dalam kajian histori, penting untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan pendidikan multikultural yang telah diadopsi di berbagai negara dan konteks. Dari program-program pendidikan yang dirancang untuk mendukung komunitas minoritas hingga kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan, semua ini mencerminkan evolusi pemikiran tentang keragaman. Melalui pemahaman sejarah ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi, serta peluang untuk memperbaiki praktik pendidikan di masa depan. Menyadari pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks sejarah, penelitian ini bertujuan untuk menggali perjalanan pendidikan multikultural dari masa ke masa. Dengan demikian, diharapkan dapat memahami bagaimana nilai-nilai keragaman telah terintegrasi dalam sistem pendidikan, serta bagaimana hal ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di masa depan. Dengan melalui pendidikan, individu tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga membangun keterampilan kritis yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang plural. Menggali sejarah pendidikan multikultural adalah langkah penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keragaman, mempromosikan keadilan sosial, dan menyiapkan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan saling terhubung.

## **METODE**

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurutnya, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana peneliti menentukan sebuah topik kemudian melakukan kajian dengan topic yang sedang diteliti. *Library research* yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku

sebagai sumber datanya. Tak jauh dari pengertian di atas, studi kepustakaan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka mulai dari membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi. Dengan demikian, penelaahan buku-buku, bacaan-bacaan, dan catatan-catatan yang terkait dengan kajian penelitian ini merupakan sesuatu hal yang urgen sebab penggalian dari data-data terkait itulah yang akan menjadikan penelitian ini berhasil secara maksimal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Lahirnya Pendidikan Multikultural di Dunia**

Pendidikan multikultural lahir sebagai respons terhadap dinamika sosial yang kompleks di masyarakat global yang semakin beragam. Seiring dengan meningkatnya migrasi, globalisasi, dan perubahan demografis, kebutuhan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya menjadi semakin mendesak. Konsep pendidikan multikultural mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20, ketika masyarakat mulai menyadari pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi semua kelompok etnis dan budaya. Awal kemunculan pendidikan multikultural dapat ditelusuri dari berbagai gerakan sosial, terutama di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Pada periode ini, gerakan hak sipil menyoroti ketidakadilan dan diskriminasi yang dihadapi oleh kelompok minoritas, terutama orang kulit hitam. Penekanan pada kesetaraan pendidikan dan hak-hak sipil memicu kebutuhan untuk mengubah kurikulum yang ada, yang sering kali didominasi oleh perspektif budaya mayoritas.

Gerakan ini diikuti oleh berbagai inisiatif di negara lain, di mana kesadaran akan pentingnya pendidikan yang mencerminkan keragaman budaya mulai tumbuh. Misalnya, di Kanada dan Australia, kebijakan pendidikan multikultural mulai diperkenalkan untuk merayakan warisan budaya asli dan imigran. Ini menciptakan fondasi bagi pengembangan pendidikan multikultural sebagai disiplin yang terpisah. Seiring berkembangnya konsep pendidikan multikultural, berbagai negara mulai mengadopsi pendekatan ini dalam sistem pendidikan mereka. Di Amerika Serikat, banyak sekolah mulai menerapkan kurikulum yang mencakup sejarah dan kontribusi berbagai kelompok etnis. Di Kanada, kebijakan multikulturalisme secara resmi diadopsi oleh pemerintah, yang mendorong pengajaran yang mencerminkan keragaman budaya masyarakat. Di Eropa, pendidikan multikultural juga diadopsi sebagai cara untuk mengatasi tantangan integrasi imigran. Negara-negara seperti Swedia dan Jerman telah mengembangkan program yang mendukung pendidikan multikultural sebagai bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang kohesif. Lahirnya pendidikan multikultural merupakan respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya, pendidikan multikultural tidak hanya mengedukasi siswa tentang keragaman, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks. Seiring waktu, pendidikan multikultural terus berkembang dan beradaptasi, memberikan harapan untuk masa depan yang lebih harmonis.

**Tabel 2.** Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika Serikat	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil 1960-an
	Sistem pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pusat studi etnik
Negara Belgia, Prancis, Eropa, Jerman, Inggris, Belanda, dan Swedia 1980-an	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan Program	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan Program

<b>Nama Negara</b>	<b>Faktor Kelahiran</b>	<b>Media</b>
Australia 1975	anti-rasisme melalui pendidikan pendidikan multikultural	anti-rasisme melalui pendidikan pendidikan multikultural
Indonesia 2000	Politik dan penyeragaman monokulturalisme selama pemerintahan orde baru Kajian symposium, seminar, melalui diskusi, workshop, serta wacana ilmiah melalui Koran, jurnal, dan buku	Politik dan penyeragaman monokulturalisme selama pemerintahan orde baru Kajian symposium, seminar, melalui diskusi, workshop, serta wacana ilmiah melalui Koran, jurnal, dan buku

### **Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat**

Sejarah lahirnya pendidikan multikultural di Amerika Serikat merupakan respons terhadap dinamika sosial dan budaya yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan isu ras, etnisitas, hak-hak sipil, dan keadilan sosial. Pendidikan multikultural di Amerika Serikat berkembang untuk menjawab kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih inklusif, yang dapat menghormati dan mengakomodasi keragaman yang semakin meningkat. Pendidikan multikultural sekarang sudah mengalami perkembangan baik teoritis maupun praktek sejak konsep paling awal muncul tahun 1960-an yang pertama kali dikemukakan oleh Banks. Pada saat itu, konsep pendidikan multikultural lebih pada supremasi kulit putih di AS dan diskriminasi yang dialami kulit hitam. Pendidikan multikultural berkembang di dalam masyarakat Amerika bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa. Terdapat empat jenis dan fase perkembangan pendidikan multikultural di Amerika, yaitu:

- (1) Pendidikan yang bersifat segregasi yang memberi hak berbeda antara kulit putih dan kulit berwarna terutama terhadap kualitas pendidikan
- (2) Pendidikan menurut konsep salad bowl, di mana masing-masing kelompok etnis berdiri sendiri, mereka hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok yang lain
- (3) Konsep melting pot, di dalam konsep ini masing-masing kelompok etnis dengan budayanya sendiri menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun dengan menyadari adanya perbedaan-perbedaan tersebut, mereka dapat membina hidup bersama. Meskipun masing-masing kelompok tersebut mempertahankan bahasa serta unsur-unsur budayanya tetapi apabila perlu unsur-unsur budaya yang berbeda-beda tersebut ditinggalkan demi untuk menciptakan persatuan kehidupan sosial yang berorientasi sebagai warga negara as. Kepentingan negara di atas kepentingan kelompok, ras, dan budaya.
- (4) Pendidikan multikultural melahirkan suatu pedagogik baru serta pandangan baru mengenai praksis pendidikan yang memberikan kesempatan serta penghargaan yang sama terhadap semua anak tanpa membedakan asal usul serta agamanya. Studi tentang pengaruh budaya dalam kehidupan manusia menjadi sangat signifikan. Studi kultural membahas secara luas dan kritis mengenai arti budaya dalam kehidupan manusia.

Gerakan ini merupakan gerakan politik yang didukung pandangan liberal, demokrasi, dan gerakan kesetaraan manusia. Hal ini tidak lepas dari pemikiran kelompok progresif di Universitas Birmingham yang melahirkan studi budaya pada tahun 1964 yang menentang pemikiran progresif kaum terpinggirkan yang didukung oleh kaum buruh (labor party). Pendidikan multikultural terjadi karena dorongan dari bawah, yaitu kelompok liberal (orang kulit putih) bersama dengan kelompok berwarna. Namun, demikian sama dengan AS, pendidikan multikultural di Inggris bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa.

Berikut adalah kronologi dan perkembangan sejarah pendidikan multikultural di Amerika Serikat:

**a. Awal Sejarah Pendidikan di Amerika Serikat**

Pada abad ke-17 dan ke-18, pendidikan di koloni-koloni Amerika Serikat sebagian besar dikelola oleh kelompok agama dan terbatas pada kelompok etnis dan agama tertentu. Sekolah-sekolah awalnya cenderung mendidik orang-orang kulit putih Protestan dan tidak memperhitungkan kebutuhan pendidikan bagi kelompok minoritas seperti orang Afrika-Amerika, penduduk asli Amerika, atau imigran non-Protestan. Pendidikan pada masa ini sangat homogen dan mempromosikan nilai-nilai dominan dari kelompok mayoritas.

**b. Abad ke-19: Imigrasi dan Pendidikan**

Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, Amerika Serikat mengalami gelombang besar imigrasi dari berbagai negara Eropa seperti Irlandia, Italia, Jerman, Polandia, dan negara-negara lain. Imigrasi ini membawa keragaman etnis, budaya, dan bahasa yang baru, yang mempengaruhi dinamika sosial dan politik di negara tersebut. Pada akhir abad ke-19, Amerika Serikat mulai memperkenalkan sistem pendidikan umum yang bertujuan untuk menyatukan bangsa. Namun, pendekatan pendidikan pada masa ini lebih berfokus pada asimilasi budaya. Imigran diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan nilai-nilai Anglo-Saxon yang dominan, dan bahasa Inggris menjadi satu-satunya bahasa yang diakui di sekolah-sekolah. Pendidikan multikultural belum diakui, dan keragaman dianggap sebagai hambatan yang harus dihilangkan melalui asimilasi budaya.

**c. Awal Abad ke-20: Kesadaran tentang Keragaman**

Pada awal abad ke-20, perdebatan tentang keragaman dan pendidikan mulai berkembang seiring dengan meningkatnya imigrasi dan konflik sosial yang timbul dari ketegangan rasial dan etnis. Tokoh-tokoh progresif mulai mempertanyakan praktik asimilasi dan mulai mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya. John Dewey seorang filsuf dan ahli pendidikan Amerika, memainkan peran penting dalam pengembangan teori pendidikan progresif. Meskipun Dewey tidak secara eksplisit menggunakan istilah "pendidikan multikultural," gagasannya tentang pendidikan yang demokratis dan inklusif menjadi dasar untuk penghargaan terhadap keragaman budaya di dalam kelas. Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang dapat mempromosikan partisipasi demokratis dari semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis mereka.

**d. Gerakan Hak-Hak Sipil dan Pendidikan Multikultural (1950-an - 1970-an)**

Periode pasca-Perang Dunia II menjadi titik penting dalam lahirnya pendidikan multikultural di Amerika Serikat, terutama dengan munculnya gerakan hak-hak sipil yang memperjuangkan kesetaraan bagi komunitas kulit hitam dan minoritas lainnya. Gerakan ini berfokus pada penghapusan diskriminasi rasial dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan publik.

- (1) *Brown v. Board of Education* (1954). Keputusan penting Mahkamah Agung Amerika Serikat dalam kasus *Brown v. Board of Education* tahun 1954 mengakhiri segregasi rasial di sekolah-sekolah umum. Kasus ini membuka jalan bagi integrasi sekolah dan menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua kelompok ras. Ini juga mengarah pada kesadaran yang lebih besar akan kebutuhan untuk mengakomodasi keragaman ras dan etnis di dalam kelas.
- (2) Gerakan Hak-Hak Sipil (1960-an). Pada 1960-an, gerakan hak-hak sipil yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti *Martin Luther King Jr.* dan organisasi seperti *NAACP* (National Association for the Advancement of Colored People) memfokuskan perjuangan mereka pada pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Selama periode ini, mulai muncul kesadaran bahwa pendidikan harus mencerminkan pengalaman hidup dan sejarah kelompok-kelompok yang tertindas, termasuk orang Afrika-Amerika, penduduk asli Amerika, dan kelompok minoritas lainnya.

**e. 1970-an: Pendidikan Bilingual dan Awal Pendidikan Multikultural**

Pada 1970-an, pendidikan multikultural mulai mengambil bentuk yang lebih konkret dengan pengakuan terhadap kebutuhan untuk menghormati keragaman bahasa dan budaya dalam sistem pendidikan Amerika.

- (1) Pendidikan Bilingual: Salah satu langkah awal menuju pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap pendidikan bilingual. Pada tahun 1968, **\*\*Undang-Undang Pendidikan Bilingual\*\*** (Bilingual Education Act) disahkan, yang memberikan dana federal untuk program-program pendidikan bilingual di sekolah-sekolah yang memiliki banyak siswa dari latar belakang imigran. Ini merupakan langkah besar dalam mengakui pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada bahasa Inggris, tetapi juga bahasa-bahasa lain yang digunakan oleh siswa.
- (2) Pengakuan atas Kurikulum Multikultural: Pada saat yang sama, ada dorongan untuk memperkenalkan kurikulum yang mencerminkan kontribusi dan sejarah berbagai kelompok etnis dan ras. Para pendidik dan akademisi mulai mengembangkan program-program yang mencakup **\*\*studi Afrika-Amerika, studi Latin, studi Asia-Amerika\*\***, dan lain-lain. Program-program ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih luas dan beragam mengenai sejarah dan budaya Amerika.

#### **f. 1980-an dan 1990-an: Tokoh Pendidikan Multikultural**

Pada 1980-an dan 1990-an, pendidikan multikultural berkembang menjadi gerakan nasional. Para pendidik, aktivis, dan akademisi mulai mendorong agar pendidikan multikultural diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah-sekolah di Amerika.

- (1) Horace Kallen. Horace Kallen adalah perintis teori multikultur. Budaya disebut pluralisme budaya (cultural pluralism) jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Sebagai budaya yang dominan, White Anglo-Saxon Protestan harus diakui masyarakat, sedangkan budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.
- (2) James A. Banks. James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika: (a) Tradisionalis Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, (b) Kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum, (c) Kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.
- (3) Bill Martin. Bill Martin menulis, bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisionalis Barat. Martin menyebut keduanya "consumerist multikulturalism". Multikulturalisme bukan "consumerist" tetapi "transformational", yang memerlukan kerangka kerja. Masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi.

#### **g. Pendidikan Multikultural di Abad ke-21**

Memasuki abad ke-21, pendidikan multikultural semakin berkembang dan diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan di Amerika Serikat. Dengan semakin bertambahnya populasi imigran dan makin beragamnya demografi sekolah-sekolah, pendidikan multikultural menjadi lebih relevan.

- (1) Diversifikasi Kurikulum: Kurikulum yang mencerminkan keragaman ras, budaya, dan agama semakin diintegrasikan di berbagai tingkat pendidikan. Pendidikan multikultural tidak lagi terbatas pada pengajaran tentang kelompok minoritas, tetapi juga mencakup isu-isu global, hubungan internasional, dan penghargaan terhadap budaya di seluruh dunia.

- (2) Pendidikan Inklusif: Pendidikan multikultural juga telah meluas untuk mencakup masalah-masalah yang terkait dengan identitas gender, orientasi seksual, kemampuan fisik, dan status sosial-ekonomi. Pendidikan yang inklusif ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka, merasa diterima dan dihargai di dalam sistem pendidikan.

Sejarah lahirnya pendidikan multikultural di Amerika Serikat mencerminkan perjalanan panjang dari asimilasi hingga penghargaan penuh terhadap keragaman. Mulai dari gelombang imigrasi, gerakan hak-hak sipil, hingga perjuangan untuk keadilan sosial, pendidikan multikultural di Amerika berkembang sebagai respons terhadap tuntutan sosial untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Pendidikan multikultural di Amerika terus berkembang seiring dengan perubahan demografi dan tantangan sosial yang baru, namun esensinya tetap sama: menghormati, menghargai, dan merayakan keragaman manusia.

### **Pendidikan Multikultural di Eropa (Belanda dan Inggris)**

Lahirnya pendidikan multikultural di Eropa Inggris, Belanda, dipengaruhi oleh dinamika sejarah, perubahan sosial, serta gelombang migrasi pasca Perang Dunia II. Setiap negara memiliki konteks sejarah dan pendekatan berbeda dalam mengembangkan pendidikan multikultural, namun semuanya berfokus pada bagaimana masyarakat dapat menghadapi keragaman etnis, budaya, dan agama yang semakin meningkat. Berikut adalah gambaran tentang lahirnya pendidikan multikultural di beberapa negara Eropa:

#### **(1) Belanda**

Belanda juga memiliki pengalaman panjang dengan migrasi, terutama dari negara-negara bekas koloninya seperti Indonesia dan Suriname, serta dari Turki dan Maroko. Pendidikan multikultural di Belanda berkembang pesat pada 1980-an dan 1990-an. Sejak paruh ke dua abad ke-20, Negeri Kincir Angin ini banyak didatangi imigran dari berbagai negara Eropa. Memang negara ini tidak monolingual, namun setiap warga Belanda dapat berbahasa Belanda dengan baik, sehingga orang Belanda merasa memiliki budaya yang sama. Mereka merasa memiliki identitas yang sama, mengenal mitos-mitos dan pahlawan yang sama. Baru pada tahun 1960-an migrasi tenaga kerja mulai ada, dan hal itu berkembang terus hingga pada tahun 1970 mencapai puncaknya dengan kedatangan para pekerja, terutama dari Maroko dan Turki. Sejak saat itu, "multikulturalisme" menjadi konsensus ideologi di antara "kelas politik" yang resmi dari pemerintahan. Prinsip mereka tampak dalam kalimat "*Integratie met behoud van eigen taal en cultuur.*" Hal ini berarti integrasi sosial dilaksanakan, namun para pendatang masih boleh tetap menggunakan bahasa dan memegang budaya mereka sendiri. Di Negeri ini dilakukan kombinasi antara pengakuan terhadap pluralisme budaya dan konsep tentang integrasi nasional yang berlandaskan keanggotaan sebuah komunitas. Model ini merupakan karakteristik integrasi nasional Belanda. Sebenarnya, naiknya multikulturalisme di Belanda merupakan kelanjutan dari tradisi Belanda dalam hal pluralisme agama dan budaya. Setiap komunitas agama berhak untuk mengembangkan institusinya sendiri (misalnya sekolah, organisasi perburuhan). Pada tahun 1980, dilakukan politik "minoritas etnis" yang tujuan resminya adalah mengizinkan kaum imigran untuk memelihara identitas kultural dan tradisi mereka. Hal ini ditopang oleh berbagai tindakan, antara lain pengajaran bahasa imigran di sekolah pemerintah, dibangunnya sekolah-sekolah swasta yang disubsidi oleh pemerintah, dukungan pada asosiasi etnis, dan lain-lain. Tindakan-tindakan ini sejalan dengan usaha-usaha untuk menyetarakan orang asing dan warga nasional, dan merupakan karakteristik tahun 1970-1980. Ada kalanya kaum imigran diperlakukan sebagai anggota blok kultural yang monolitik, dengan landasan kebangsaan - hanya agama mereka-lah yang menjadi isu pada sekitar tahun 1990-an. Komunitas ini berkomunikasi dengan pemerintah. Belanda dalam bahasa yang dianggap sebagai bahasa mereka - bahasa Arab bagi orang Maroko, meskipun banyak di antara mereka yang tidak memahami bahasa itu.

Oposisi terhadap konsensus ini secara politis bersifat marjinal. Konsensus kaum elite terhadap multikulturalisme mulai diperdebatkan, dan bersamaan dengan itu, kebencian terhadap imigrasi meluas, dan definisi etnik tentang bangsa (nation) Belanda juga dipermasalahkan. Nasionalisme



Belanda dan dukungan terhadap identitas nasional yang tradisional, tak pernah hilang, hanya saja tidak tampak. Ketika faktor ini kembali diperdebatkan pada akhir tahun 1990, hal ini turut membantu runtuhnya konsensus tersebut. Kini, negeri Belanda menarik perhatian dunia internasional, karena negeri ini berputar haluan dari politik multi-kulturalis yang dianut sebelumnya, menjadi politik asimilasi budaya. Kebijakan yang dianutnya ini terkenal sebagai yang paling keras di Eropa. Pada praktiknya, proporsi imigrasi ditentukan oleh permintaan akan tenaga kerja yang tidak mempunyai keahlian, dan kemudian oleh imigrasi anggota keluarga para pekerja. Jumlah imigran yang bukan orang Eropa berjumlah kurang lebih sebanyak 3 juta orang. Jumlah imigran dan proporsi kelahiran pada komunitas imigran telah mengubah negeri Belanda sejak tahun 1950-an. Meskipun mayoritas masih etnis Belanda, pada tahun 2006, seperlima penduduk bukan lagi orang Belanda, dan separuh Belanda. Para penentang ini mempersoalkan nasionalisme dan dukungan terhadap identitas nasional. Pada tahun 1990 perdebatan meruncing dan berakhir dengan runtuhnya konsensus tersebut. Pada awalnya, Belanda mencoba memberikan pendidikan bilingual kepada anak-anak imigran, dengan harapan mereka dapat mempertahankan bahasa dan budaya asli mereka sambil beradaptasi dengan sistem pendidikan Belanda. Namun, setelah itu, Belanda bergeser ke pendekatan yang lebih mengedepankan integrasi, yang menekankan penguasaan bahasa Belanda sebagai kunci keberhasilan di sekolah dan masyarakat. Hal ini menimbulkan kritik bahwa pendekatan ini mengabaikan pentingnya keragaman budaya. Diskusi tentang pendidikan multikultural sering kali berkisar pada masalah identitas dan bagaimana mengatasi ketegangan antara nilai-nilai liberal Belanda dan keyakinan budaya atau agama dari komunitas imigran.

## (2) Inggris

Inggris adalah salah satu negara Eropa yang paling awal mengakui pentingnya pendidikan multikultural, terutama karena sejarah panjang kolonialisme dan imigrasi dari Karibia, Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh), serta Afrika. Sementara itu multikulturalisme di Inggris berkaitan dengan perkembangan revolusi industri pada tahun 1650-an. Pada mulanya Inggris terkenal sebagai masyarakat yang memiliki satu budaya dan setelah perang dunia II menjadi multikultur. Kondisi multikultural di Inggris dipengaruhi oleh kedatangan tenaga kerja untuk pembangunan yang berasal dari Karibia dan India. Pemerintah Inggris berusaha untuk mengurangi perbedaan dengan berusaha memperbaiki taraf hidup kelompok tersebut. Namun pada kenyataannya masih saja terlihat adanya perbedaan dalam perumahan, tenaga kerja, dan pendidikan. Gerakan wanita bermunculan pada akhir tahun 1700-an dan pada awal tahun 1800-an. Perubahan seperti revolusi Amerika dan Prancis mendorong gagasan mengenai unsur “kesamaan” dan “kebebasan”. Sekalipun kaum wanita tidak diizinkan untuk memberikan suara dan sebagian besar mempunyai akses terbatas pada pendidikan. Pendidikan multikultural berkembang sesuai dengan makin banyaknya imigran yang memasuki Inggris namun masih terdapat perlakuan yang diskriminatif sehingga memunculkan berbagai gerakan yang berlatar belakang budaya. Gerakan tersebut merupakan gerakan politik yang mendapatkan dukungan dari pandangan liberal, demokrasi, dan gerakan kesetaraan manusia. Hal ini tidak lepas dari pemikiran kelompok progresif dari Universitas Birmingham yang melahirkan studi budaya (*cultural studies*) pada tahun 1964 yang menyetujui pemikiran progresif kaum pinggiran yang didukung oleh kaum buruh. Pendidikan multikultural terjadi karena adanya dorongan dari kelompok bawah, yaitu kelompok liberal (orang putih) bersama dengan kelompok berwarna. Hal ini diperkuat oleh politik imigrasi melalui undang-undang Commonwealth Immigrant Act tahun 1962 yang mengubah status kelompok kulit berwarna dari kelompok imigran menjadi “shekter” (penghuni tetap). Pada tahun 1968 didirikan Select Committee on Race Relations and Immigration (SCRRRI) yang memiliki tugas untuk meninjau kebijakan imigrasi. Kesempatan ini digunakan oleh kaum imigran terutama dari Hindia Barat dan Asia untuk mempermudah permasalahannya sehingga mereka mempunyai kekuatan untuk melawan penindasan yang mereka alami. Pada tahun 1973 laporan SCRRRI berkontribusi terhadap pendidikan kelompok imigran Inggris yang berkembang secara masif yaitu: 1) Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua 2) Penggantian istilah imigran dengan masyarakat multirasial (*multiracial society*) 3) Menuntut pendidikan yang lebih baik 4) Meminta untuk memenuhi tuntutan *Nasional Union of Teachers* (NUT) akan adanya pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat multi rasial. 5) Merumuskan bahwa pengertian seperti integrasi, asimilasi, pluralisme dapat digunakan untuk mendeskripsikan hal yang sama.

Kebijakan multikultural di Inggris telah diterapkan melalui sistem pendidikan. Walaupun sebagian besar terdesentralisasi, orang dapat mengamati bahwa sejak tahun 1970-an sistem pendidikan Inggris telah secara efektif mengenali rute jamak dan identitas siswa yang berbeda. Pendidikan multikultural di Inggris mulai berkembang sebagai respons terhadap peningkatan imigrasi dan perubahan demografi sejak pertengahan abad ke-20. Dengan arus imigran dari negara-negara bekas koloni Inggris seperti India, Pakistan, Jamaika, dan negara-negara Karibia lainnya, Inggris menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keragaman budaya yang baru dalam masyarakatnya. Berikut adalah tahapan penting dalam perkembangan pendidikan multikultural di Inggris. Setelah Perang Dunia II, Inggris mengalami gelombang besar imigrasi, terutama dari negara-negara Persemakmuran yang dulunya merupakan koloni Inggris. Imigrasi ini membawa banyak pekerja yang dibutuhkan dalam pembangunan kembali negara pasca-perang, namun juga membawa tantangan sosial dan budaya. Banyak dari anak-anak imigran ini menghadapi kesulitan dalam sistem pendidikan Inggris yang dirancang dengan nilai-nilai dan standar budaya dominan Anglo-Saxon. Sistem pendidikan pada masa ini kurang memperhatikan keragaman budaya dan sering kali memaksa anak-anak imigran untuk menyesuaikan diri dengan norma dan bahasa Inggris tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya mereka. Multikulturalisme Resmi sejak tahun 1970-an, Inggris mengadopsi pendekatan multikulturalisme yang lebih formal, di mana sekolah-sekolah didorong untuk memasukkan materi kurikulum yang mencerminkan keragaman etnis dan budaya siswa.

Di Eropa, menurut Grillo, ada empat strategi kebijakan yang diterapkan terkait persoalan imigrasi, khususnya dalam empat puluh tahun terakhir. Pertama, tidak memberi ruang untuk masuk; kedua, membolehkan mereka datang tetapi sekedar sebagai burung pelintas; Ketiga, membolehkan mereka masuk tetapi harus dipastikan bahwa mereka berasimilasi; Keempat, membolehkan mereka tinggal tetapi harus ada semacam ruang lain untuk mereka. Bahkan, ada kecenderungan akhir-akhir ini kebijakan mengarah pada kategori pertama yang dikombinasikan dengan yang keempat. Gambaran ini menunjukkan adanya resistensi negara-negara Eropa terhadap konsep multikulturalisme. Hal ini berbeda dengan Kanada dan juga Australia yang juga merupakan negara para imigran. Di tingkat Eropa, pendidikan multikultural menjadi semakin penting setelah Uni Eropa memperkenalkan kebijakan kebebasan bergerak, yang memungkinkan orang untuk tinggal dan bekerja di negara anggota lain. Ini memperkuat kebutuhan untuk sistem pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan memastikan integrasi sosial. Uni Eropa mendukung pendidikan multikultural melalui berbagai inisiatif, seperti program Erasmus yang mempromosikan pertukaran pelajar dan pengajaran lintas budaya.

### **Pendidikan Multikultural di Australia**

Pendidikan di Australia terbagi dalam beberapa tahap periode yaitu tahap pertama tahun 1945-1972, di mana pendidikan bagi kaum migrasi belum diprioritaskan. Mereka mengenyam pendidikan dengan sistem Australia yang belum mengenal multikulturalisme, pesekolahan juga menggunakan bahasa Inggris hal ini menjadi masalah bagi kaum imigran karena tidak dapat berbahasa Inggris. Periode selanjutnya tahun 1972-1986 dimulai dari pemerintahan PM Whitlam dari Partai Buruh dan dilanjutkan oleh PM Malcolm Fraser dari Partai Liberal. Setelah diberlakukannya hak untuk para imigran pemerintah menetapkan kebijakan *Adult Migrant Education Program* (AMEP) yaitu program yang diberikan pada para imigran termasuk dari Eropa Timur dan Selatan. Pendidikan ini kemudian diperluas juga pendidikan bahasa Inggris untuk anak-anak sebagai bahasa kedua. Tujuan dari AMEP ini adalah agar para imigran dewasa mendapat tempat di Australia untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan multikultural di Australia mencakup enam faktor penting, yaitu: 1. Penyediaan program pengajaran spesialis bahasa Inggris sebagai bahasa kedua untuk para imigran baik anak-anak maupun orang dewasa 2. Pemeliharaan bahasa pertama bagi para imigran dan juga pemeliharaan adat 3. Mengajarkan bahasa asli masyarakat sebagai bahasa kedua dalam pembelajaran 4. Menanamkan budaya yang beragam perspektif di semua mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan Pkn 5. Partisipasi orang tua 6. Aktif dalam menghilangkan penggambaran negatif dari ras yang minoritas.

Berdasarkan hasil pengkajian, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, penduduk pertama Australia ialah masyarakat Aborijin, di mana saat datang ke benua Australia mereka begitu bebas

menggunakan tanah tanpa mengenal kata kepemilikan, semua bebas menggunakannya. Namun setelah datangnya bangsa Eropa yang mulai mendiami benua Australia menyebabkan masyarakat Aborijin tersisih dan mulai diterapkannya peraturan Australia putih. Kedua, kebijakan Australia putih ini kebijakan yang bersifat rasial di mana terjadi banyaknya diskriminasi ras terutama pada penduduk asli yaitu Aborijin, pada imigran Asia dan Pasifik. Undang-undang ini mengatur mengenai kependudukan, politik dan perekonomian yang hanya boleh dilakukan oleh orang kulit putih, mereka menganggap diri mereka bangsa yang tertinggi dan kulit bewarna merupakan bangsa yang lebih rendah. Ketiga, dalam perkembangan selanjutnya kebijakan Australia Putih mendapatkan kritikan dari dalam dan luar negeri, yang kemudian menimbulkan kebijakan multikulturalisme di Australia yang dibawa oleh PM Whitlam. Kebijakan multikultural Australia dalam bidang politik ialah mengizinkan pengungsi dari Vietnam ke Australia, menghapus diskriminasi ras dalam bidang politik yaitu memasukan hak pemlihan suara kepada masyarakat Aborijin, dan memudahkan visa ke Australia. Sedangkan dalam bidang ekonomi pemerintah memberlakukan kesamaan upah antara masyarakat Australia Putih dari Eropa, Cina dan Aborijin. Sedangkan dalam pendidikannya dimasukan sejarah dan budaya masyarakat Australia yaitu Aborijin, memasukan multikulturalisme yaitu menghargai perbedaan.

### **Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Adapun multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, hal ini sebenarnya dapat menjadi modal yang kuat bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Semangat Sumpah Pemuda dapat menjadi ruh yang kuat untuk mempersatukan warga negara Indonesia yang berbeda budaya. Indonesia terdiri dari berbagai komunitas, antara komunitas, beraneka ragam suku, bangsa dan budaya, keberagaman tersebut ada yang bersifat orisinal, tetapi ada juga yang berasal dari pengaruh sisa animisme, dinamisme, vetaisme, syamanisme. Masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan. bangsa ini memiliki lebih dari 13.000 pulau yang tersebar dan membentang sejauh 5.000 km<sup>5</sup> besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada. Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Demikian pula kemajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik. Kondisi tersebut di atas dilengkapi pula dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada era terdahulu, kebijakan negara Indonesia didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Pada saat itu, masyarakat takut berbeda pandangan, sebab kemerdekaan mengeluarkan pendapat tidak mendapat tempat; kebebasan berpikir ikut terpasung; pembinaan kehidupan dalam keragaman nyaris berada pada titik nadir. Di dalam konteks perkembangan sistem politik Indonesia saat ini, pilihan perspektif pendidikan yang demikian memiliki peluang dan pendidikan multikultural justru sangat diperlukan sebagai landasan pengembangan sistem politik yang kuat. Pendidikan multi-kultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat sub-nasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional.

Karakter merupakan salah satu hal yang harus dimiliki setiap orang, zaman saat ini. Pengajaran karakter menjadi penting melihat anak muda saat ini terlebih khusus anak-anak sekolah semakin kehilangan kesopanan mereka. Dapat dilihat dari media sosial, banyak sekali tingkah laku menyimpang terjadi. Jika diabaikan pola pikir demikian akan terbawa sampai dewasa, yang berakibat pada rasisme dan diskriminasi pada sesama atau agama serta budaya. Guru harus mendidik siswa ke arah yang baik, bermoral, dan aktif, serta mampu menghargai. Masalah setiap negara dalam pemberdayaan masyarakatnya tidak hanya pada kemiskinan dan kebodohan, adapun faktor lainnya berupa kurangnya pendidikan karakter. Pendidikan multikultural dapat menjadi acuan untuk mendidik karakter para penerus bangsa, yang bertindak memengaruhi pola pikir, paham, dan pandangan hidup manusia. Pendidikan multikultural telah didefinisikan dalam banyak pandangan dan banyak latar belakang pada setiap konsentrasi keilmuan, antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Pendidikan multikultural sangat memuliakan manusia karna menganggap semua manusia itu setara, dan muncul sebagai dampak dari penindasan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai atau

menggunakan pendekatan perbedaan budaya dan tradisi beragama atau merupakan suatu atau merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Kesetaraan pendidikan berupa keadilan/kebebasan hal yang ideal dalam kehidupan manusia, tapi belum sepenuhnya tercapai, pendidikan multikultural dipandang seharusnya menjadi proses yang berkelanjutan, bukan hanya hal yang dilakukan sekarang. Indonesia negara dengan pluralisme budaya memerlukan pendidikan multikultural, sebagai sarana mereformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku dan bahasa, agama, ras, cara pandang/pola pikir serta menghargai kearifan lokal Indonesia. Gagasan multikultural di Indonesia muncul kembali pada 2002, pada masa digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah 1999. Pemerintahan orde baru dijalankan secara sentral dengan menggunakan politik dan kebudayaan. Pasca orde baru desentralisasi berkembang dan kedaerahan turut meningkat hal ini disadari dapat menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan gagasan multikulturalisme di Indonesia, paham multikulturalisme sejalan dengan fakta sosial yang sudah ada di Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika. Maka dari itu perlunya penanaman nilai-nilai multikulturalisme untuk menjaga Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme juga kebhinekaan melalui jalur pendidikan. Pendidikan multikultural di Indonesia lahir dari perjalanan Panjang. Lahirnya pendidikan multikultural di Indonesia merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan kompleks. Pendidikan multikultural di Indonesia lahir sebagai respons terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis yang ada di negara ini. Lahirnya Pendidikan Multikultural di Indonesia.

1. Masa Kolonial: Pada masa kolonial, pendidikan di Indonesia terbatas dan tersegregasi berdasarkan status sosial dan etnis. Pendidikan multikultural belum berkembang pada periode ini
2. Masa Kemerdekaan: Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mulai berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menekankan pentingnya keberagaman dalam persatuan
3. Masa Orde Baru: Pada masa Orde Baru, pendidikan mulai mengalami perubahan dengan pendekatan "melting pot" yang bertujuan untuk mencampurkan berbagai elemen budaya dalam satu sistem pendidikan. Namun, pendidikan masih belum sepenuhnya inklusif dan multikultural
4. Masa Reformasi: Pendidikan multikultural mulai mendapatkan perhatian lebih besar dengan pendekatan yang lebih demokratis dan inklusif. Kurikulum mulai memasukkan berbagai perspektif budaya dan sejarah dari seluruh Indonesia.
5. Masa Kini: Pendidikan multikultural di Indonesia saat ini terus berkembang dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Pendidikan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan kerjasama antar budaya menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan modern

## SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman. Di tengah arus globalisasi dan meningkatnya interaksi antarbudaya, pendidikan multikultural memainkan peran kunci dalam membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan untuk hidup dalam dunia yang beragam. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah berkembang dari masa ke masa, mulai dari pengaruh klasik dan abad pertengahan hingga implementasi yang lebih sistematis di era modern. Di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Eropa, Australia, dan Indonesia, pendekatan pendidikan multikultural telah diadaptasi sesuai dengan konteks sosial dan sejarah masing-masing, menunjukkan keberagaman dalam penerapannya. Amerika Serikat menonjol dengan kebijakan inklusi dan upaya mengatasi ketidaksetaraan, sementara Eropa berfokus pada integrasi populasi imigran. Australia secara resmi mengakui dan merayakan multikulturalisme, mencerminkan identitas nasional mereka. Di Indonesia, prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi landasan filosofis dalam mengembangkan pendidikan multikultural untuk mengatasi keberagaman etnis dan agama. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, seperti segregasi dan diskriminasi, pendidikan multikultural menawarkan peluang besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan menghargai perbedaan. Dengan mengintegrasikan

nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengakui keberagaman, tetapi juga tentang merayakan dan memanfaatkan keberagaman tersebut untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan damai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, 1985. *Moeslim. Bhinneka Tunggal Ika: Sejarah dan Implementasi*, s.l.: Balai Pustaka.
- Achmad Sauqi, N. n., 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aly, A., 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Cet. I penyunt. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anon., t.th. [https://www.google.com/search?q=studi+kepuustakaan+%28library+research%29+adalah&sca\\_esv=455ef0c0e7](https://www.google.com/search?q=studi+kepuustakaan+%28library+research%29+adalah&sca_esv=455ef0c0e7). [Online [Diakses 15 Oktober 2024].
- Anwar, R., 1996. *Pendidikan di Masa Orde Baru*, s.l.: Gramedia.
- Banks, J. A., 1997. *Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. Handbook of research on multicultural education (pp. 3-24)*. Jossey- Bass.. s.l.:s.n.
- Bianco, J., t.thn. *Multicultural Education in Australia : Evolution, Compromise and Contest. Draft for IALEI Singapore.*, s.l.: s.n.
- Gorski, P. C. I. J. A. B. & C. A. M. B., 2010. *The history of multicultural education. Multicultural education: Issues and perspectives (7th ed., pp. 3-29)*. s.l.:s.n.
- Grillo, R., 2018. *Transnational Migration and Multiculturalism Living with Difference in a Globalised World, Revised Pr.*, UK: Dept of Anthropology School of Global Studies University of Sussex.
- Halim, A., tt. *Kamus Lengkap 950 Milyard*. Surabaya: Fajar Mulia.
- Hanum, F., 2009. *Wacana: Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Harto, K., 2012. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Cet. I, 2012 penyunt. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Husain, 1949. *arab administration*, Madras: soldent & Co.
- Mahfud, C., 2013. *Pendidikan Multikultural*. Cet. VI penyunt. Yogyakarta: :Pustaka Pelajar.
- Modood, T., t.thn. *Multicultural Citizenship and Muslim Identity Politics. Interventions*, s.l.: s.n.
- Mudzhar, t.th Tantangan Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikultural di Indonesia dalam Harmoni. *Jurnal Multikultural dan Multiregelius*, Issue vol.III. , p. 11.
- Nazir, M., 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nieto, S. & B. P., 2018. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson. Affirming Diversity: s.n.

- Nieto, S., 2002. *Language, Culture and Teachin*. Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum.
- Purwasito, A., 2015. *Komunikasi Multikultural*. Cet. I penyunt. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raihani, 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reid, A., t.thn. *The Indonesian National Revolution 1945-1950*. Longman, 1974. , s.l.: s.n.
- Sudarsono, H., 2001. *Transformasi Pendidikan di Era Reformasi*, s.l.: Pustaka Media.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P., 2010. *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tinjauan dari Masa ke Masa*. , Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suroyo, d., 2024. *Pendidikan Multikultural*., Yogyakarta: PT Penamuda Media.
- Tilaar, 2004. *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*. , Jakarta : Development Studies Foundation.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ,2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Truna, D. S., 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indoneisa*. Cet. I penyunt. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Zaitun, 2016. *Sosiologi Pendidikan*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Zed, M., 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.